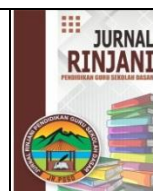




**BALE RISET RINJANI**  
**JR-PGSD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU**  
**SEKOLAH DASAR**

<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD>



## Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Pada Siswa Kelas 3 SDN 1 Andalan Kecamatan Bayan

Anisa Rosida <sup>a, 1, \*</sup>,

<sup>a</sup> STKIP Hamzar

<sup>1</sup> [anisyanasya99@gmail.com](mailto:anisyanasya99@gmail.com)

### ABSTRAK

**Article history**

Received: 13 April 2026

Revised: 20 April 2026

Accepted: 29 April 2026

**Keywords:** Talking

Stick, keaktifan belajar,  
minat belajar siswa SD

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa kelas III SDN 1 Andalan Kecamatan Bayan melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 23 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket minat belajar, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Talking Stick mampu meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa secara signifikan. Keaktifan belajar siswa meningkat dari 58% pada tahap pra-siklus menjadi 74% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 88% pada siklus II. Sementara itu, minat belajar siswa meningkat dari 61% pada pra-siklus menjadi 76% pada siklus I dan mencapai 90% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Talking Stick efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, model Talking Stick dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar.

ISSN 2985-3362



### Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara sistematis, aktif, dan berpusat pada peserta didik.

Menurut Slavin (2009), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik, mental, maupun emosional. Keaktifan belajar merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, menyampaikan pendapat, bertanya, dan berinteraksi. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2016)

menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi apabila siswa terlibat langsung dalam proses belajar melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama.

Selain keaktifan, minat belajar juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Menurut Slameto (2010), minat belajar adalah rasa suka dan ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas belajar tanpa adanya paksaan. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih fokus, antusias, dan memiliki motivasi intrinsik dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat belajar akan berdampak pada rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa.

Dalam sistem pembelajaran di sekolah dasar, guru berperan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Sistem pembelajaran mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang saling berkaitan. Menurut Trianto (2010), sistem pembelajaran yang baik harus mampu menciptakan interaksi edukatif antara guru dan siswa serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran.

Sistem pengajaran di kelas rendah sekolah dasar seharusnya menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan kontekstual. Lie (2008) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi sosial, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, sistem pengajaran tidak lagi bersifat satu arah (*teacher centered*), tetapi beralih menjadi *student centered*.

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Keaktifan dan minat belajar merupakan dua aspek fundamental yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang kurang aktif dan kurang menunjukkan minat belajar optimal, khususnya pada kelas rendah. Kondisi ini juga ditemukan pada siswa kelas 3 SDN 1 Andalan, Kecamatan Bayan, di mana sebagian siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan jarang terlibat dalam diskusi kelas.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu strategi aktif yang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Model ini melibatkan penggunaan tongkat yang diberikan bergilir kepada siswa sebagai tanda untuk berbicara atau menjawab pertanyaan. Strategi ini membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan model pembelajaran aktif sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang menekankan pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis aktivitas (*active learning*), kolaboratif, serta memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

SDN 1 Andalan merupakan sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Bayan. Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik siswa yang heterogen. Sebagai institusi pendidikan formal, SDN 1 Andalan telah menerapkan berbagai inovasi pembelajaran, namun tetap membutuhkan strategi yang mampu meningkatkan minat dan keaktifan siswa secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Talking Stick dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa sekolah dasar (Nuri, 2021; Sapolsky, 2017). Namun, dalam konteks kelas III SDN 1 Andalan, model ini belum pernah diterapkan sehingga perlu adanya penelitian tindakan untuk melihat efektivitasnya.

Berdasarkan observasi awal pembelajaran di kelas III SDN 1 Andalan Kecamatan Bayan masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif. Berdasarkan hasil observasi dan angket, tingkat keaktifan belajar siswa hanya mencapai 58% dan minat belajar sebesar 61%. Dari 23 siswa, hanya 13 siswa yang tergolong tuntas, sedangkan 10 siswa masih belum tuntas. Tidak tuntas ini disebabkan oleh rendahnya keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta kurangnya perhatian dan antusiasme selama pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum berjalan secara optimal dan diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa kelas III SDN 1 Andalan Kecamatan Bayan melalui penerapan model pembelajaran Talking Stick

## Metode

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang menggunakan model siklus dari Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan, dalam hal ini guru, untuk memperbaiki praktik pembelajaran, memperbaiki hasil belajar siswa, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini bersifat siklikal, yang terdiri dari beberapa tahap seperti perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Sementara itu PTK Menurut Arikunto, Suharsim.

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan desain siklus penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Masing-masing siklus bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Penelitian akan dilaksanakan minimal dua siklus atau hingga indikator keberhasilan tercapai.

Teknik Pengumpulan Data Dalam tahap pengumpulan data ini saya menggunakan angket motivasi guna mengukur tingkat motivasi belajar siswa (pre-siklus dan post-siklus), Lembar Observasi Untuk mengamati aktivitas dan antusiasme siswa selama proses Role Playing dan wawancara kepada guru dan sampel siswa untuk mengkonfirmasi hasil data kualitatif.

Instrumen Penelitian Instrumen yang digunakan yaitu Angket Motivasi yaitu siswa diminta menjawab dengan uraian singkat atau memilih pernyataan yang paling sesuai dengan kondisi mereka, Lembar observasi guna mengamati aktivitas dan pemahaman siswa serta kinerja guru selama

pembelajaran. Pedoman Wawancara untuk menggali informasi dari siswa dan guru tentang motivasi belajar.

## Hasil dan pembahasan

### Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran di kelas III SDN 1 Andalan Kecamatan Bayan masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif. Berdasarkan hasil observasi dan angket, tingkat keaktifan belajar siswa hanya mencapai 58% dan minat belajar sebesar 61%. Dari 23 siswa, hanya 13 siswa yang tergolong tuntas, sedangkan 10 siswa masih belum tuntas. Ketidaktuntasan ini disebabkan oleh rendahnya keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta kurangnya perhatian dan antusiasme selama pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum berjalan secara optimal dan diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif.

### Siklus I

#### Perencanaan

Pada siklus I, guru mulai menerapkan model pembelajaran Talking Stick dengan memberikan tongkat secara bergiliran kepada siswa sebagai tanda kesempatan berbicara. Penerapan model ini mulai mendorong siswa untuk lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran.

#### Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP. Tongkat diberikan kepada siswa secara bergiliran saat sesi tanya jawab dan diskusi. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan mengintegrasikan model pembelajaran Talking Stick. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup

#### Tahap observasi

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa menjadi 74% dan minat belajar meningkat menjadi 76%.

#### Refleksi

Dari 23 siswa, terdapat 17 siswa yang telah mencapai ketuntasan, sedangkan 6 siswa masih belum tuntas. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan pra-siklus, masih ditemukan beberapa siswa yang merasa malu dan kurang percaya diri saat mendapat giliran berbicara. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal.

### Siklus II

### Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memberikan motivasi yang lebih intensif, contoh jawaban sederhana, serta kegiatan ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

### Pelaksanaan

Guru juga memberikan penguatan positif kepada siswa yang aktif agar dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa lainnya.

### Observasi

Pada indikator keberanian bertanya, hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus sebagian besar siswa masih ragu dan malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima penjelasan tanpa adanya inisiatif untuk bertanya. Setelah penerapan model Talking Stick, terutama pada siklus I dan semakin meningkat pada siklus II, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya karena adanya sistem giliran yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa. Hal ini membantu mengurangi rasa takut dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

### Refleksi

Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 88% dan minat belajar mencapai 90%. Dari 23 siswa, sebanyak 20 siswa telah mencapai ketuntasan, sedangkan 3 siswa masih belum tuntas. Sebagian besar siswa sudah berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat dengan percaya diri. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan kondusif.

### Antar Siklus

Berdasarkan perbandingan hasil pembelajaran dari pra-siklus hingga siklus II, terlihat adanya peningkatan yang konsisten baik dari segi keaktifan, minat belajar, maupun ketuntasan siswa. Pada pra-siklus, jumlah siswa tuntas masih relatif rendah yaitu 13 siswa, dengan 10 siswa belum tuntas. Setelah diterapkan model Talking Stick pada siklus I, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 17 siswa dan jumlah siswa belum tuntas berkurang menjadi 6 siswa. Perbaikan pembelajaran pada siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih optimal, dengan 20 siswa mencapai ketuntasan dan hanya 3 siswa yang belum tuntas.

Peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick secara bertahap dan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Model ini efektif dalam mendorong keaktifan, menumbuhkan minat belajar, serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 1 Andalan Kecamatan Bayan.

### Pembahasan

Model Talking Stick efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa karena memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Sistem bergiliran

menggunakan tongkat membuat siswa lebih fokus dan siap memberikan jawaban. Model ini juga mampu meningkatkan minat belajar karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nuri (2021) yang menyatakan bahwa metode kooperatif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa kelas III SDN 1 Andalan, Kecamatan Bayan. Penerapan model ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada berbagai aspek, antara lain partisipasi aktif siswa dalam diskusi, keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, serta antusiasme selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa terlihat lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Model Talking Stick juga mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa merasa termotivasi untuk lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan mekanisme bergiliran yang terstruktur, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar.

Dengan demikian, model Talking Stick layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar, khususnya untuk meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa. Penerapan model ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan menyenangkan, sekaligus mendukung pencapaian tujuan kurikulum nasional yang menekankan pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang.

## Daftar Pustaka

- Agustiari, N. P. S., Ganing, N. N., & Wiyasa, I. K. N. (2021). *Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Buku Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa*. Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, 1(1), 30–37
- Ayuni, N. M. N. (2022). *Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Mystery Box terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. Mimbar Pendidikan Indonesia.
- Nuri, A. R. U., Sajidan, & Ramli, M. (2021). The trend of critical thinking studies in biology education through online learning: A systematic review. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 14(2), 91–101. <https://dx.doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v14i2.52079>
- Sapolsky, R. M. (2017). *Behave: The biology of humans at our best and worst*. Penguin Books.
- Svendsen, S., & Løber, L. (2020). *The big picture/Academic writing: The one-hour guide* (3rd ed.). Hans Reitzel Forlag.
- Duckworth, A. L., Quirk, A., Gallop, R., Hoyle, R. H., Kelly, D. R., & Matthews, M. D. (2019). Cognitive and noncognitive predictors of success. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(10), 4471–4476. <https://doi.org/10.1073/pnas.1910510116>

- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.